

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia

Ripka SeriIdahnaita Ginting¹, Wico Jontarudi Tarigan², Mahaitin Sinaga³

¹ Universitas IBBI, ^{2,3} Universitas Simalungun

Email : ¹ripka_ginting@yahoo.com, ²²ico180285@gmail.com

³sinagamahaitin@gmail.com

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama tahun 1990-2023. Variabel yang diteliti terdiri dari suku bunga kredit investasi, kinerja ekspor, inflasi dan penanaman modal dalam negeri. Analisis dilakukan dengan metode regresi linier berganda dengan data runtun waktu. Hasil penelitian menunjukkan variabel suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan, sementara PMDN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kinerja ekspor menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan dan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Hasil penelitian memberikan saran dan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan penciptaan lapangan kerja di sektor industri terutama sektor unggulan yang menghasilkan produk/komoditi ekspor melalui stailisasi suku bunga dan peningkatan investasi dalam negeri. Abstrak (*abstract*) ditulis dalam satu paragraf, dalam bahasa Indonesia, maksimal 150 kata, yang terdiri dari tujuan penelitian, metode yang digunakan dan hasil penelitian.

Kata kunci : Tenaga Kerja, Suku Bunga, Ekspor, Inflasi, PMDN

Pendahuluan

Krisis moneter yang terjadi pada akhir tahun 1990-an berdampak buruk pada pembangunan ekonomi Indonesia dan menyebabkan angka pengangguran di Indonesia meningkat menjadi lebih dari 20 persen dan angka tenaga kerja yang harus bekerja di bawah level kemampuannya (*underemployment*) juga meningkat, sementara banyak yang ingin mempunyai pekerjaan *full-time*, hanya bisa mendapatkan pekerjaan *part-time*. Pandemi covid-19 memberikan dampak luar biasa bagi pembangunan nasional, tak terkecuali pembangunan di bidang ketenagakerjaan. Penularan virus yang sangat cepat memaksa pemerintah menempuh kebijakan yang terbilang ekstrem dengan menerapkan kebijakan “Pembatasan Sosial”. yang mengakibatkan terjadinya kontraksi (pertumbuhan negatif) ekonomi dan angka pengangguran melonjak tajam karena angka PHK yang semakin bertambah.

Pertumbuhan makro ekonomi yang cukup kuat selama lebih dari satu dekade, secara bertahap mampu menurunkan angka pengangguran di Indonesia. Dengan jumlah total penduduk sekitar 260 juta orang dimana terdapat dua juta penduduk Indonesia yang tiap tahunnya terjun ke dunia kerja merupakan tantangan yang sangat besar buat pemerintah Indonesia untuk menstimulasi penciptaan lahan kerja baru agar pasar tenaga kerja dapat menyerap para pencari kerja yang tiap tahunnya terus bertambah. Banyaknya pengangguran muda (baru lulus kuliah) merupakan salah satu

kekhawatiran utama, selain itu setengah dari total penduduk Indonesia berumur di bawah 30 tahun yang mengindikasikan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki kekuatan tenaga kerja yang besar sehingga membutuhkan adanya tindakan dan kebijakan yang tepat sasaran. Berikut ini merupakan tabel angkatan kerja (AK) menurut golongan umur tahun 1990-2023.

Tabel dibawah ini menunjukkan perubahan jumlah angkatan kerja di Indonesia dari tahun 1990 hingga 2023, termasuk orang yang bekerja dan yang menganggur. Jumlah angkatan kerja meningkat dari 75 juta jiwa tahun 1990 menjadi hampir 148 juta jiwa tahun 2023. Jumlah pengangguran berfluktuasi, dengan lonjakan terbesar pada tahun 1997 sebesar 41 juta jiwa dan terjadi penurunan pada tahun-tahun selanjutnya. Tren keseluruhan menunjukkan jumlah orang yang bekerja cenderung meningkat dari tahun ke tahun meskipun tantangan pengangguran tetap ada. Faktor tenaga kerja sebagai bagian dari sumber daya manusia (SDM) pada masa pembangunan nasional termasuk faktor penting untuk keberhasilan terselenggaranya pembangunan nasional di Indonesia. Pemberdayaan jumlah angkatan kerja tentunya akan mampu mempercepat pembangunan dan pertumbuhan nasional (Indradewa & Natha, 2015)

Tabel 1.1 Angkatan Kerja (AK) Menurut Golongan Umur 15 s/d 60+ Tahun 1990-2023

Tahun	Bekerja	Pengangguran	Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)
1990	73.104.538	1.911.800	75.016.338
1997	85.047.007	41.183.971	89.230.978
2000	89.837.730	5.813.231	95.650.961
2005	93.958.387	11.899.266	105.857.653
2010	108.207.767	8.319.779	116.527.546
2015	114.819.199	7.560.822	122.380.021
2020	128.454.184	9.767.754	138.221.938
2023	139.852.377	7.855.075	147.707.452

Sumber : Badan Pusat Statistik

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang selalu diamati secara cermat karena memberikan dampak yang luas. Suku bunga dapat mempengaruhi secara langsung kondisi keseharian masyarakat dan memiliki dampak penting dalam perekonomian (Indriyani, 2016). Suku bunga mempunyai hubungan yang negatif dengan penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, apabila suku bunga mengalami peningkatan maka akan menurunkan jumlah permintaan tenaga kerja. Begitupun sebaliknya, apabila suku bunga mengalami penurunan maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja

Bank Indonesia selaku otoritas moneter dianggap mampu menstabilkan kembali keadaan perekonomian Indonesia agar terhindar dari penurunan penyerapan tenaga kerja melalui kebijakan yang diterapkan. Salah satunya yaitu dengan penetapan suku bunga (Rozak, 2013). Suku bunga dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai suku

bunga kredit investasi rupiah tahunan pada bank umum di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan persen. Berikut ini merupakan tabel suku bunga kredit investasi rupiah pada bank umum tahun 1990-2023

Tabel 1.2 Suku Bunga Kredit Investasi Rupiah Pada Bank Umum

Suku Bunga Kredit Investasi Rupiah Pada Bank Umum	
Tahun	Persen (%)
1990	20.3
1997	17.34
2000	8.88
2005	15.66
2010	12.28
2015	12.12
2020	8.8
2023	8.81

Sumber : Bank Indonesia

Keseluruhan tabel diatas menunjukkan fluktuasi suku bunga kredit yang menyesuaikan dengan perubahan kondisi ekonomi domestik dan global, kebijakan moneter serta upaya stabilisasi ekonomi oleh Bank Indonesia. Suku bunga kredit investasi di tahun 1990 sebesar 20.3%, yang merupakan angka persentase tertinggi di tabel ini. Tingginya suku bunga pada tahun menunjukkan respon terhadap kondisi ekonomi nasional seperti inflasi tinggi atau kebijakan moneter ketat. Selanjutnya tahun 1997, suku bunga turun menjadi 17.34%, dimana pada masa ini bertepatan dengan krisis moneter Asia. Angka persentase suku bunga masih tinggi karena ketidakstabilan ekonomi regional yang memengaruhi negara Indonesia secara signifikan.

Penurunan drastis suku bunga kredit hingga 8.88% terjadi di tahun 2000. Penurunan ini disebabkan oleh upaya pemulihan pasca-krisis moneter 1997-1998 yang mendorong kebijakan moneter lebih longgar untuk merangsang kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Di tahun 2005 suku bunga kredit meningkat kembali ke 15.66% dengan adanya pengetatan moneter memberikan respon terhadap pertumbuhan ekonomi atau perubahan kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan ekonomi. Suku bunga kembali turun ke 12.28% di tahun 2010, yang mencerminkan upaya untuk menjaga suku bunga pada level yang lebih moderat sejalan dengan kondisi ekonomi yang relatif stabil. Selanjutnya tahun 2015, suku bunga kredit investasi berada di 12.12%, stabil dibandingkan lima tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian ringan namun tetap dalam kisaran moderat, sebagai bagian dari stabilisasi ekonomi. Penurunan suku bunga di tahun 2020 sebesar 8.8%, mencerminkan kebijakan moneter yang lebih longgar untuk mendukung ekonomi yang terdampak pandemi COVID-19. Bank Indonesia cenderung menurunkan suku bunga agar biaya pinjaman lebih rendah dan mendukung likuiditas serta investasi. Tahun 2023, suku bunga sedikit meningkat ke 8.81%. Meskipun peningkatan ini masih rendah, hal ini menunjukkan stabilitas ekonomi dan penyesuaian pasca pandemi dengan harapan untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat.

Sektor ekspor terbesar negara Indonesia berasal dari sektor industri manufaktur. Beberapa komoditas ekspor utama terdiri dari minyak kelapa sawit, kopi, furnitur, tekstil,

karet,,udang, alas kaki, otomotif, udang, elektronik. Ekspor komoditas utama Indonesia periode Januari-Oktober 2023 yang terdiri atas elektronik, tekstil dan produk tekstil (TPT), karet dan produk karet, sawit, alas kaki, otomotif, udang, kakao dan kopi menyumbang 69,96 miliar dolar AS atau 34,76 persen dari ekspor non migas Indonesia.

Tabel 1.3 Nilai Ekspor Indonesia (Free on Board) Dalam Juta US\$.

Tahun	Nilai Ekspor
1990	62124
1997	114101
2000	157779.1
2005	150366.3
2010	163191.8
2015	150366.3
2020	163191.8
2023	258774.3

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data ini menunjukkan perkembangan nilai ekspor Indonesia dari waktu ke waktu, dengan beberapa fluktuasi dan peningkatan signifikan pada tahun 2023. Ekspor yang tinggi ini berpotensi berkontribusi pada peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor terkait ekspor. Kinerja ekspor juga memiliki peluang untuk membawa dampak pada permintaan sehingga akan membawa pengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Ekspor yang memiliki daya saing tinggi di pasar akan mempengaruhi dan mendorong permintaan agregat di wilayah domestik untuk menghasilkan kualitas dan kuantitas ekspor yang diinginkan. Hal ini juga akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja baik di dalam perusahaan ekspor itu sendiri maupun menciptakan lapangan kerja baru berstandar ekspor untuk menunjang permintaan ekspor luar negeri.

Inflasi juga memberikan dampak secara tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Pada dasarnya, inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus, sementara itu permintaan suatu barang maupun jasa sangat ditentukan oleh faktor harga. Ketika terjadi peningkatan harga pada barang tertentu maka akan berdampak pada penurunan jumlah permintaan. Sebaliknya ketika terjadi penurunan harga pada barang tertentu maka akan berdampak pada peningkatan permintaan barang namun hal ini tidak berlaku untuk barang kebutuhan pokok karena barang kebutuhan pokok jumlah permintaannya tidak didominasi oleh dinamika harga yang terjadi. Secara tidak langsung, permintaan tersebut akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang ada.

Tabel 1.4 Inflasi Indonesia Tahunan

Tahun	Inflasi
1990	9.53
1997	11.05
2000	9.35
2005	17.11
2010	6.96
2015	3.35

2020	1.68
2023	2.61

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuasi yang signifikan dengan angka tertinggi pada tahun 2005 sebesar 17.11%, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal ekonomi yang mempengaruhi harga barang dan jasa. Angka inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif pada daya beli masyarakat serta stabilitas ekonomi. Selanjutnya angka inflasi cenderung menurun pada tahun 2015 sebesar 3.35% dan mencapai titik terendah pada tahun 2020 (1.68%), yang mencerminkan kebijakan moneter dan fiskal yang efektif dalam mengendalikan kenaikan harga. Setelah melewati masa pandemi, tahun 2023 menunjukkan sedikit kenaikan angka inflasi sebesar 2.61%, yang dapat dianggap sebagai stabilisasi setelah masa pandemi. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan ekonomi secara bertahap meskipun tantangan terhadap kestabilan harga tetap ada.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tenaga kerja yaitu melalui investasi berupa penanaman modal dalam negeri (PMDN). Adanya peningkatan investasi dalam negeri akan meningkatkan kapasitas produksi yang selanjutnya memberikan dampak pada terbukanya lapangan kerja baru dan penyerapan tenaga kerja. Oleh sebab itu, eksistensi FDI ini dipercaya dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi dan sosial. Sebagai contoh, FDI memberikan dampak positif yang kuat dalam pasar tenaga kerja dan memberikan keuntungan pada penurunan angka pengangguran di negara bersangkutan. Aliran FDI masuk ini diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja sehingga dapat berkontribusi terhadap upaya penurunan pengangguran dan kemiskinan serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1.5 Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Sektor Ekonomi (Juta US\$)

Tahun	PMDN
1990	2398.6
1997	18628.8
2000	22038
2005	30724.2
2010	60626.7
2015	179465.87
2020	413535.5
2023	674.923.40

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

Realisasi investasi PMDN selama periode 1990-2023 mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 1990, investasi PMDN tercatat sebesar 2.398,6 juta USD sedangkan pada tahun 2023 meningkat tajam menjadi 674.923,40 juta USD. Hal ini menunjukkan peningkatan kapasitas dan minat investasi dalam negeri dari waktu ke waktu. Walaupun secara keseluruhan mengalami peningkatan, terdapat pula fluktuasi pada beberapa tahun yang mencerminkan respons terhadap kondisi ekonomi, perubahan kebijakan serta faktor eksternal. Kinerja investasi (PMDN) ini memerlukan

pengawasan untuk menjaga instabilitas pada pasar kerja yang memiliki risiko akan berbalik merugikan perekonomian.

Pada penelitian sebelumnya terdapat ketidakkonsistenan temuan mengenai pengaruh suku bunga kredit investasi terhadap penyerapan tenaga kerja, hasil yang diperoleh tidak sejalan dengan penelitian (Selvianti, 2023) yang menyatakan bahwa suku bunga kredit investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan penelitian (Elnopembri, 2007) menyatakan bahwa suku bunga kredit investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketidaksamaan hasil juga terlihat pada variabel inflasi dimana (Yacoub, Firdayanti, & Tanjungpura, 2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan (Athirah & Sa'roni, 2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan.

Berdasarkan uraian kesenjangan penelitian (*research gap*) yang telah dikemukakan maka pentingnya penelitian ini untuk dikaji kembali agar memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Suku bunga kredit investasi mungkin memiliki dampak yang berbeda pada sektor ekonomi yang berbeda. Sektor padat karya lebih sensitif terhadap perubahan suku bunga dibandingkan sektor padat modal, sehingga penelitian ini perlu mempertimbangkan heterogenitas sektor ekonomi dalam menganalisis dampak suku bunga terhadap penyerapan tenaga kerja. Demikian pula perbedaan hasil penelitian mengenai inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja, beberapa penelitian menunjukkan dampak negatif inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sementara penelitian lainnya menemukan dampak positif dan bahkan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kondisi ekonomi dan pasar tenaga kerja terus berubah sehingga penelitian yang memantau perkembangan dari waktu ke waktu dan perubahan teknologi diperlukan untuk memahami dinamika penyerapan tenaga kerja.

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia agar pemerintah dapat membuat kebijakan yang tepat sasaran dalam menciptakan kesempatan/lapangan kerja di sektor ekonomi.

Tinjauan

Salah satu ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi dengan industrialisasi adalah terbukanya lapangan kerja (Saefurrahman, Suryanto, & Ekawulandarisiregar, 2020). Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari orang yang bekerja dan yang tidak bekerja (menganggur). Sedangkan yang bukan angkatan kerja terdiri dari anak sekolah, ibu rumah tangga, pensiunan.

Suku bunga merupakan faktor utama dalam menentukan besarnya investasi yang akan dilakukan, jika tingkat suku bunga tinggi maka biaya investasi akan meningkat dan motivasi untuk berinvestasi akan berkurang. Sebaliknya tingkat suku bunga yang lebih rendah akan mendorong investor untuk melakukan kegiatan investasi yang lebih besar (Septia, E. 2022).

Ketika suatu negara melakukan kegiatan ekspor maka terdapat peningkatan jumlah produksi untuk pemenuhan konsumsi di luar negeri. Agar kenaikan jumlah produksi tersebut dapat terpenuhi maka diperlukan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak

(Fitrianingsih, 2021). Banyaknya jumlah penduduk menjadi tantangan besar bagi pemerintah untuk mensejahterakan rakyatnya. Upaya yang harus dilakukan yaitu dengan menyediakan lapangan kerja dan melakukan peningkatan kinerja ekspor.

Inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat dalam jangka panjang, dimana inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang secara umum. Maka tinggi atau rendahnya tingkat inflasi akan mengakibatkan meningkatnya atau menurunnya tingkat suku bunga pinjaman/kredit sehingga dapat mempengaruhi sektor-sektor ekonomi yang produktif menyerap tenaga kerja. Oleh sebab itu tingkat suku bunga yang rendah diharapkan dapat memicu sektor industri melakukan kegiatan investasi dan menyerap banyak tenaga kerja (Putri, 2015)

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan kegiatan penanaman modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia oleh investor dalam negeri. Dalam upaya penyerapan tenaga kerja perlu dilakukan adanya investasi untuk meningkatkan kapasitas produksi dan menghasilkan pendapatan (Rahayu & Najmi, 2019)

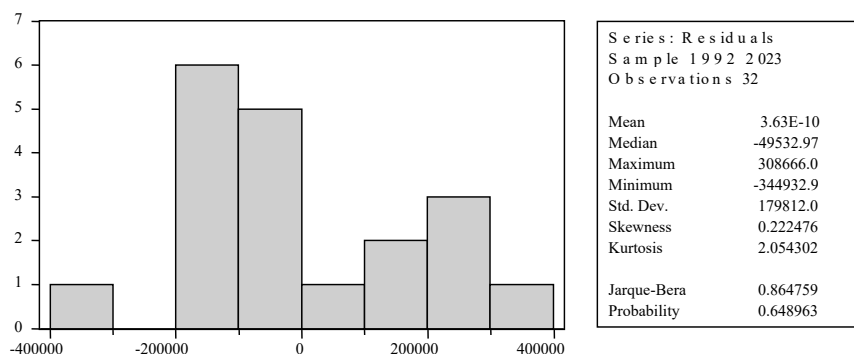
Metode

Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model regresi linier berganda dimana data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data runtun waktu (*time series*) yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Penanaman Modal, Statistik Ekonomi Keuangan Bank Indonesia. Data yang digunakan terdiri dari data tenaga kerja tahunan, suku bunga kredit investasi, data nilai ekspor komoditi, data inflasi tahunan, Pengolahan data menggunakan program EvIEWS dengan menggunakan analisis uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis (uji t dan uji F) dan koefisien determinasi

Hasil dan pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Normalitas



Gambar 2. Histogram Normality Test

Sumber : Hasil Olah Data (2024)

Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode Jarque-Bera, hasil uji normalitas residual pada gambar diatas menunjukkan angka Jarque – Bera sebesar 0,864759 dengan nilai probability tidak signifikan yaitu sebesar $0,648963 > 0,05$ yang memiliki arti bahwa residual berdistribusi normal.

Autokorelasi

Dari hasil regresi linier berganda dapat dilihat angka *Durbin-Watson Stat* yaitu sebesar 2,628450 maka analisis autokorelasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan angka *Durbin-Watson Stat* dengan angka d_L dan d_U yang dilihat dari tabel *Durbin-Watson*, masing-masing sebesar $d_L = 1,2078$ dan $d_U = 1,7277$. Nilai $DW > d_U$ yaitu $2,628450 > 1,7277$ dan nilai $4 - DW > d_U$ yaitu $1,37155 > 1,7277$ yang berarti tidak terdapat masalah autokorelasi positif atau autokorelasi negatif.

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode White test, hasil uji White menunjukkan angka probability Obs*R-squared sebesar 0.733985, oleh karena nilai $p\text{ value} = 0.733985 > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi bersifat homoskedastisitas atau tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

Multikolinieritas

Dari hasil regresi model auxiliary sesama variabel bebas (*independen*) dapat dilihat bahwa masing-masing nilai koefisien determinasi (R^2) lebih kecil dari 0,832281 yang berarti tidak terdapat multikolinieritas.

Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: TNGKERJA				
Method: Least Squares				
Date: 11/14/24 Time: 14:39				
Sample: 1990 2023				
Included observations: 34				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SKBKREDIT	-3.010195	0.919615	-3.273321	0.0027
EKSPOR	3.50E-05	4.10E-05	0.853534	0.4004
INFLASI	0.033880	0.181166	0.187008	0.8530
PMDN	5.97E-05	1.62E-05	3.686766	0.0009
C	196.1824	17.85586	10.98700	0.0000
R-squared	0.832281	Mean dependent var		166.3452
Adjusted R-squared	0.809148	S.D. dependent var		24.83246
S.E. of regression	10.84847	Akaike info criterion		7.740979
Sum squared resid	3412.991	Schwarz criterion		7.965443
Log likelihood	-126.596	F-statistic		35.97713

	6		
Durbin-Watson stat	2.628450	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil Olah Data (2024)

Dari hasil regresi berganda diatas dapat diinterpretasikan secara ekonomi makro bahwa penyerapan tenaga kerja di Indonesia sebagai berikut :

$$Ptk = a - b_1 Sbki + b_2 KE + b_3 Inf + b_4 Pmdn + e$$

$$Ptk = 196.1824 - 3.010195 Skb + 3.50E-05 KE + 0.033880 Inf + 5.97E-05 Pmdn + e$$

Pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Variabel suku bunga kredit investasi menunjukkan angka koefisien sebesar - 3.010195 Hal ini menunjukkan pengaruh negaif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama periode tahun 1990 – 2023. Hal ini memiliki arti bahwa jika terjadi peningkatan suku bunga kredit investasi sebesar 1 persen maka penyerapan tenaga kerja akan turun sebesar 3,010195 jiwa dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Suku bunga kredit investasi yang meningkat akan menurunkan minat investor untuk menambah jumlah tenaga kerja di sektor industri karena biaya tingkat suku bunga yang tinggi akan menambah biaya pengeluaran bagi investor. Selain itu jika kondisi infrastruktur tidak mendukung kegiatan investasi maka kemungkinan investor akan mengalami kerugian sehingga akan menghentikan kegiatan investasinya. Hasil yang diperoleh sesuai dengan hipotesis dan sesuai dengan teori dimana suku bunga kredit investasi berpengaruh negaif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil yang diperoleh tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Selvianti, 2023) yang menyatakan bahwa suku bunga kredit investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elnopembri, 2007) yang menyatakan bahwa suku bunga kredit investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Kinerja Ekspor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Variabel kinerja ekspor menunjukkan angka koefisien sebesar 3.50E-05. Hal ini menunjukkan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama periode tahun 1990 – 2023. Hal ini memiliki arti bahwa jika terjadi peningkatan kinerja ekspor sebesar 1 miliar US\$ maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 3.50E-05 jiwa dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Ekspor barang dan jasa menjadi salah satu sumber penting untuk meningkatkan penerimaan devisa yang mampu mengurangi tekanan pada neraca pembayaran dan dapat memperluas kesempatan kerja. Peluang kerja dapat terbuka lebar dengan adanya kemajuan di sektor industri dan didukung adanya sumber daya lokal atau faktor produksi yaitu tenaga kerja dan bahan baku.

Hasil yang diperoleh sesuai dengan hipotesis dan sesuai dengan teori dimana kinerja ekspor berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Komariyah, Putriya, & Sutantio, 2019) yang menyatakan bahwa kinerja ekspor berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Variabel inflasi menunjukkan angka koefisien sebesar 0.033880. Hal ini menunjukkan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama

periode tahun 1990 – 2023. Hal ini memiliki arti bahwa jika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1 persen maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0.033880 jiwa dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Menurunnya daya beli masyarakat akan menurunkan jumlah produksi barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor industri atau jasa. Terjadinya kondisi ini maka sektor industri dan perusahaan akan mengurangi permintaan tenaga kerja yang berdampak pada berkurangnya kesempatan/peluang kerja sehingga jumlah pengangguran akan semakin meningkat.

Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Athirah & Sa'roni, 2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di kota Banjarmasin. Hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan hipotesis dan tidak sesuai dengan teori dimana inflasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil yang diperoleh tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yacoub et al., 2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh PMDN Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Variabel PMDN menunjukkan angka koefisien sebesar 5.97E-05. Hal ini menunjukkan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama periode tahun 1990 – 2023. Hal ini memiliki arti bahwa jika terjadi peningkatan PMDN sebesar 1 maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 5.97E-05 jiwa dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Dengan adanya investasi maka dapat menyerap tenaga kerja secara langsung. Output yang dihasilkan akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya investasi (Fauzan & Rahman, 2022). Investasi akan menciptakan barang modal baru dan menyerap faktor produksi baru dengan cara menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja dan pada akhirnya mengurangi jumlah pengangguran (Pratiwi & Utama, 2022). Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Najmi, 2019) yang menyatakan bahwa PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hasil yang diperoleh sesuai dengan hipotesis dan sesuai dengan teori dimana PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Uji Hipotesis

Uji t

1. Secara parsial variabel suku bunga kredit investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang dapat dilihat dari angka $t_{hitung} -3.273321 > 1,697 t_{tabel}$. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rosita, Ermaini, & Veronica, 2020) menyatakan apabila suku bunga kredit investasi meningkat maka akan berpengaruh terhadap menurunnya pertumbuhan ekonomi. Apabila investor mengalami kerugian maka investor akan berhenti untuk berinvestasi dan pada akhirnya akan mengurangi penyerapan tenaga kerja.
2. Secara parsial variabel kinerja ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang dapat dilihat dari angka $t_{hitung} 0.853534 > 1,697 t_{tabel}$. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Komariyah et al., 2019) menyatakan variabel kinerja ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Kinerja ekspor yang meningkat akan membawa dampak pada meningkatnya permintaan agregat untuk menghasilkan kuantitas dan kualitas

ekspor yang diinginkan dan selanjutnya menciptakan lapangan kerja baru serta penyerapan tenaga kerja semakin meningkat di sektor industri

3. Secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang dapat dilihat dari angka $t_{hitung} 0.187008 > 1,697 t_{tabel}$. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Komariyah et al., 2019) menyatakan variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anjani, Sarfiah, & Islami, 2021) juga menyatakan variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
4. Secara parsial variabel pmdn berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang dapat dilihat dari angka $t_{hitung} 3.686766 > 1,697 t_{tabel}$. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Najmi, 2019) menyatakan variabel PMDN berpengaruh positif dan signifikan, artinya peningkatan PMDN mampu mendorong penyerapan tenaga kerja ke arah yang positif sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Uji F

Secara simultan variabel suku bunga kredit investasi, kinerja ekspor, inflasi, pmdn berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama tahun 1990-2023 dengan nilai $F\text{-statistic } 35.97713 > F\text{-tabel } 2,69$. Hasil penelitian yang dilakukan (Anjani et al., 2021) menyatakan variabel inflasi, ekspor berpengaruh simultan dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ompusunggu, 2023) suku bunga kredit, inflasi dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi

Kesimpulan

1. Suku bunga kredit investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama tahun 1990-2023. Sebaiknya pihak Bank Indonesia menciptakan tingkat persentase suku bunga kredit investasi yang stabil sehingga menguntungkan investor untuk memperluas lapangan usaha di sektor industri dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja
2. Kinerja ekspor memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama tahun 1990-2023. Peningkatan kinerja ekspor terutama ekspor komoditi unggulan pada sektor industri pengolahan, industri manufaktur dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar.
3. Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama tahun 1990-2023. Persentase angka inflasi yang terjadi selama kurun waktu sebelum / sesudah krisis moneter dan pasca pandemi covid sebaiknya tetap pada angka yang stabil agar tidak menciptakan lonjakan harga yang tinggi sehingga berdampak pada PHK tenaga kerja
4. PMDN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama tahun 1990-2023. Pemerintah sebaiknya memancing minat investor dalam negeri agar menggunakan dana investasi untuk memperluas usaha di sektor industri yang menghasilkan produk untuk kebutuhan dalam negeri dan ekspor luar negeri agar akan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak.

Daftar Pustaka

Anjani, D. S., Sarfiah, S. N., & Islami, F. S. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi, Pertumbuhan

- Ekonomi Dan Nilai Ekspor Terhadap Penerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Tahun 1988-2020. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3 Nomor 4.
- Athirah, N., & Sa'roni, C. (2023). Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Tingkat Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kota Banjarmasin. *JIEP :Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(2), 654–662.
- Elnopembri, Dr. Samsubar Saleh, M.Soc.Sc. 2007. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat tahun 1990-2004*. Thesis
- Fauzan, A., & Rahman, A. (2022). Pengaruh Investasi Terhadap Penerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan. *ICOR:Journal of Regional Economics*, 01, No.01(Desember), 1–8.
- Fitrianingsih 2021 *Pengaruh Investasi terhadap Ekspor dan Serapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan*, Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Intradewa, I. G. A., & Natha, K. S. (2015). Pengaruh Inflasi, PDRB Dan Upah Minimum Terhadap Penerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EkonomiPembangunan Universitas Udayana*, 4 No.8(Agustus), 923–950.
- Indriyani, S. N. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015. *Jurnal Manajemen*.
- Komariyah, S., Putriya, H., & Sutantio, R. A. (2019). Dampak Investasi, Kinerja Ekspor, Dan Inflasi Dalam Penerapan Tenaga Kerja Indonesia : Analisis Data Panel. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3 Nomor 4(Desember), 464–483. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4195>
- Malika. 2013. Analisis Pengaruh PDB, Suku Bungan Rill dan Upah Rill Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2000-2011.
- Ompusunggu, D Perwira. 2023. Variabel Makro Ekonomi: Kredit, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tenaga Kerja Di Imdonesia. Program Sarjana Ilmu Ekonomi, Universitas Palangka Raya
- Pratiwi, I. A. C., & Utama, M. S. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja, Investasi Dan Ekspor Trhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *E-Jurnal EkonomiPembangunan UNniversitas Udayana*, (11(07)).
- Putri, R. F. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 175–181. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj%0AANALISIS>
- Rahayu, A., & Najmi, I. (2019). Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja, 685–692.
- Rosita, R., Ermaini, & Veronica, D. (2020). Analisis Pengaruh Kredit Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *Develop*, 4(1).
- Rozak, D. A. (2013). Pengaruh tingkat suku bunga bank indonesia (bi rate) terhadap return saham, 1(1).
- Saefurrahman, G., Suryanto, T., & Ekawulandarisiregar, R. (2020). Pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor industri pengolahan. *SALAM:Islamic Economic Journal*, 1(1), 1–18.
- Selvianti, S., & Rahman, A. 2023. Pengaruh GDP, Suku Bunga, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 321–330.

- Septria, E. 2022 .Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tenaga Kerja, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi di Provinsi Jambi. Universitas Jambi.Jurnal Paradigma Ekonomika.
- Yacoub, Y., Firdayanti, M., & Tanjungpura, U. (2019). Pengaruh Inflasi , Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Kabupaten / Kota Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding SATIESP 2019*, 132–142.